

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menguraikan, memecah, serta menelaah suatu permasalahan, objek, atau fenomena tertentu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan tujuan agar lebih mudah dipahami secara mendalam. Kegiatan analisis dilakukan agar sesuatu yang pada awalnya bersifat kompleks dan sulit dipahami dapat menjadi lebih sederhana karena telah diuraikan ke dalam unsur-unsur penyusunnya.

Melalui proses analisis, seseorang dapat mengetahui hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, memahami fungsi dari masing-masing bagian, serta mengetahui peran setiap bagian dalam membentuk suatu keseluruhan yang utuh. Dengan demikian, analisis tidak hanya sekadar kegiatan menguraikan atau memecah suatu objek menjadi bagian-bagian kecil, tetapi juga merupakan proses memahami keterkaitan, hubungan, serta makna dari setiap bagian yang diteliti secara lebih mendalam, sistematis, dan terstruktur sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu objek atau permasalahan.

Menurut Komaruddin dalam Septiani (2020) analisis merupakan suatu kegiatan berpikir yang bertujuan untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga

dapat diketahui tanda-tanda dari setiap komponen tersebut, hubungan antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya, serta fungsi masing-masing komponen dalam suatu keseluruhan yang terpadu. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa analisis merupakan suatu proses berpikir yang dilakukan secara sistematis, logis, dan terarah untuk memahami suatu hal secara menyeluruh dengan cara memecah atau menguraikan suatu objek menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana.

Sedangkan analisis menurut Nurhasanah dkk (2021) adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mempelajari, menelaah, serta memahami suatu hal, objek, atau permasalahan secara lebih mendalam dan menyeluruh. Proses identifikasi ini dilakukan secara terencana dan sistematis dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi, sehingga permasalahan yang ada dapat dipahami dengan lebih jelas, rinci, dan terperinci.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Komarudin dalam Septiani dkk (2020) dan Nurhasanah dkk (2021) dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu proses atau aktivitas berpikir yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan mendalam dengan tujuan untuk menguraikan suatu permasalahan, objek, atau fenomena ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga lebih mudah untuk dipahami. Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan mengkaji berbagai kesalahan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Analisis kesalahan berbahasa sering disingkat dengan istilah anakes. Dalam kajian bahasa, analisis

kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah kerja dalam penelitian bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menjelaskan, serta mengevaluasi kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan penjelasan mengenai analisis tersebut, kegiatan analisis tidak hanya digunakan secara umum, tetapi juga diterapkan dalam bidang kebahasaan. Salah satu bentuk penerapannya adalah dalam mengkaji kesalahan penggunaan bahasa yang dikenal sebagai analisis kesalahan berbahasa.

Analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan dalam Siki, (2024) merupakan suatu proses yang digunakan oleh guru dan peneliti bahasa untuk mengkaji kesalahan berbahasa melalui tahapan pengumpulan data, identifikasi kesalahan, penjelasan kesalahan, pengelompokan berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi tingkat keseriusan kesalahan tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut Setyawati (2019), berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang dapat digunakan oleh peneliti atau guru bahasa dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Prosedur tersebut meliputi kegiatan mengumpulkan data kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang ditemukan, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan, serta mengevaluasi tingkat keseriusan kesalahan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryani dkk (2024), yang menyatakan bahwa analisis kesalahan

berbahasa dilakukan melalui tahap identifikasi dan klasifikasi kesalahan secara sistematis dalam bahasa tulis.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilakukan untuk mengkaji dan meneliti berbagai kesalahan yang muncul dalam penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Analisis kesalahan berbahasa dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi kesalahan, mengelompokkan kesalahan, menjelaskan kesalahan, serta mengevaluasi kesalahan berbahasa yang ditemukan.

Dalam kajian analisis kesalahan berbahasa, para ahli bahasa telah mengemukakan berbagai pandangan mengenai jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh pengguna bahasa. Pengelompokan kesalahan berbahasa ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menganalisis kesalahan secara lebih terarah dan sistematis. Melalui klasifikasi tersebut, peneliti dapat mengetahui apakah kesalahan yang terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, kekeliruan dalam penggunaan bahasa, atau kesalahan yang muncul karena ketidaksengajaan.

Selain itu, kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan berdasarkan tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik sebagai dasar dalam menganalisis bentuk kesalahan bahasa. Namun, penelitian ini membatasi pembahasan pada tataran morfologi dan

sintaksis karena kedua aspek tersebut berkaitan langsung dengan pembentukan kata dan struktur kalimat.

2. Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi

a. Pengertian dan Bentuk Kesalahan Morfologi

Dalam kajian analisis kesalahan berbahasa, kesalahan tidak hanya ditemukan pada tingkat kalimat, tetapi juga pada tingkat pembentukan kata. Kesalahan pada tingkat kata berkaitan dengan bidang linguistik yang disebut morfologi. Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari proses pembentukan kata serta perubahan bentuk kata yang dapat memengaruhi makna. Penguasaan morfologi sangat penting dalam kegiatan menulis, karena penulis harus mampu menggunakan bentuk kata yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Apabila pembentukan kata tidak sesuai dengan kaidah morfologi, maka akan muncul kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Oleh sebab itu, dalam penelitian analisis kesalahan berbahasa, pembahasan mengenai morfologi dan kesalahan morfologi perlu dijadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis kesalahan bahasa yang terdapat dalam tulisan siswa.

Menurut Ramlan (2012) morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara morfem yang satu dengan morfem lainnya dalam proses pembentukan kata. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna, sehingga dalam kajian morfologi dibahas bagaimana morfem dasar dapat bergabung dengan morfem lain, seperti

imbuhan, untuk menghasilkan kata baru yang memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Dalam morfologi tidak hanya dibahas bentuk kata, tetapi juga proses pembentukan kata, seperti afiksasi atau penambahan imbuhan, reduplikasi atau pengulangan kata, serta komposisi atau pemajemukan kata. Melalui proses-proses tersebut, morfem dapat mengalami perubahan bentuk maupun makna sehingga menghasilkan kata baru. Oleh karena itu, morfologi memiliki peranan penting dalam memahami struktur kata dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam proses pembentukan kata sering kali terjadi kesalahan yang disebut dengan kesalahan morfologi. Menurut Ghufroon (2015), ada tiga macam bentuk kata yang terjadi akibat proses morfologis yaitu kata imbuhan (berafiks), kata ulang, dan kata majemuk kesalahan berbahasa pada bidang ini dibedakan menjadi kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan komposisi. Selanjutnya, pembahasan mengenai ketiga jenis kesalahan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi merupakan kesalahan yang terjadi dalam proses pemberian imbuhan (afiks) pada kata dasar. Menurut Sanjaya dkk, (2024) kesalahan afiksasi terjadi akibat penggunaan imbuhan yang tidak sesuai sehingga dapat memengaruhi makna dan kejelasan bahasa. Sedangkan menurut Irvan & Sari (2024) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam penggunaan afiksasi dapat

menyebabkan kesalahan makna serta menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian informasi

Kesalahan ini umumnya muncul ketika penulis atau pembicara keliru dalam menambahkan prefiks, sufiks, konfiks, atau kombinasi imbuhan lainnya, sehingga kata yang terbentuk tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Adapun klasifikasi kesalahan afiksasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Kesalahan Penentuan Asal

Salah satu bentuk kesalahan afiksasi menurut Ghufron (2015) adalah kesalahan dalam menentukan kata dasar. Menurut Markub & Sohkuning, (2021) menyatakan bahwa kesalahan afiksasi akibat ketidaktepatan dalam menentukan bentuk dasar terjadi ketika pengguna bahasa tidak memahami bentuk asal dari suatu kata.

Misalnya, kata *memelajari* seharusnya ditulis *mempelajari*, karena kata dasar “*pelajar*” sudah benar dan imbuhan *mem-...-i* seharusnya membentuk kata *mempelajari*, bukan *memelajari*. Contoh lain adalah kata *menelponi*, yang seharusnya ditulis *menelpon*. Dalam kasus ini, penambahan imbuhan *-i* tidak diperlukan karena kata dasar “*telpon*” sudah lengkap dan dapat berdiri sendiri. Kesalahan lain terlihat pada kata *mengoperasikan-kan*, yang

seharusnya cukup ditulis *mengoperasikan*, karena sufiks -kan tidak diperlukan dan justru membuat kata menjadi salah.

- b. Kesalahan peluluhan dan pengekatan fonem dalam proses afiksasi

Menurut Ghufroon (2015) pada kesalahan berbahasa tataran afiksasi disebabkan karena kesalahan peluluhan dan pengekatan fonem . Menurut Markub & Sohkuning (2021) menyatakan bahwa kesalahan peluluhan dan pengekatan fonem pada proses afiksasi juga terjadi ketika pengguna bahasa menghilangkan fonem awal yang seharusnya tetap dipertahankan, atau justru mempertahankan fonem yang seharusnya mengalami peluluhan.

Kesalahan peluluhan fonem ini muncul ketika fonem tertentu dalam kata dasar hilang atau terhapus secara tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia saat diberi imbuhan. Contohnya, kata *tulis* ketika diberi imbuhan menjadi *menulis*, di mana fonem /t/ berubah menjadi /n/ sesuai kaidah. Jika *penulis menulis metulis*, hal ini termasuk peluluhan fonem yang salah karena perubahan fonem awal tidak dilakukan sesuai aturan.

Di sisi lain, kesalahan pengekatan fonem terjadi ketika fonem pada kata dasar seharusnya berubah sesuai dengan aturan afiksasi, tetapi tetap dipertahankan sehingga kata yang

dihasilkan menjadi salah. Misalnya, kata dasar *kirim* ketika ditambahkan prefiks *me-* seharusnya menjadi *mengirim* , karena fonem /k/ berubah menjadi /ng/. Jika penulis menulis *mekirim* , maka terjadi kesalahan pengekelan fonem karena fonem /k/ tidak mengalami perubahan sebagaimana seharusnya.

c. Kesalahan pelesapan prefix

Ghufron (2015), menyatakan bahwa kesalahan pelesapan prefiks merupakan kesalahan dalam pemakaian imbuhan karena afiks yang seharusnya melekat pada kata dasar tidak ditampilkan. Afiks adalah bentuk terikat yang ditambahkan pada kata dasar sehingga dapat mengubah makna gramatikalnya. Pelesapan afiks umumnya terjadi pada prefiks atau awalan. Menurut Markub & Sohkuning (2021) menyatakan bahwa kesalahan afiksasi akibat pelesapan prefiks terjadi ketika pengguna bahasa tidak menggunakan prefiks yang sebenarnya harus ada dalam pembentukan kata.

Hal ini menyebabkan kata yang terbentuk tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dan seringkali kehilangan makna atau fungsi yang seharusnya dimiliki.

Sebagai contoh, kata dasar *tulis* seharusnya diberi prefiks *me-* sehingga menjadi *menulis* . Apabila penulis hanya menuliskan *tulis* tanpa imbuhan, maka terjadi

kesalahan pelesapan prefiks karena awalan yang semestinya digunakan tidak diterapkan. Contoh lainnya adalah kata *kirim*, yang seharusnya menjadi *mengirim* dengan penambahan prefiks *me-*, tetapi jika hanya ditulis *kirim*, maka termasuk kesalahan pelesapan prefiks.

Kesalahan jenis ini umumnya muncul karena penutur atau penulis kurang memahami aturan afiksasi, kurang cermat, atau terbiasa menulis kata dasar tanpa imbuhan. Dalam kajian analisis kesalahan morfologi, pelesapan prefiks menjadi perhatian penting karena secara langsung memengaruhi ketepatan dan kebenaran penggunaan kata dalam sebuah teks.

d. Kesalahan Pemilihan Morf

Ghufron (2015), menyatakan bahwa kesalahan pemilihan morf merupakan kesalahan dalam penggunaan tiap-tiap morf yang terdapat pada alomorf suatu prefiks. Alomorf adalah bagian dari morfem terikat yang memiliki bentuk berbeda, tetapi fungsi dan maknanya tetap sama. Perbedaan bentuk morf tersebut dipengaruhi oleh lingkungan atau huruf awal dari bentuk dasar yang dilekatinya. Dengan

demikian, penggunaan setiap morf harus mengikuti kaidah morfofonemik yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Menurut Markub & Sohkuning (2021) menyatakan bahwa kesalahan afiksasi akibat ketidaktepatan dalam pemilihan morf terjadi ketika pengguna bahasa salah menentukan bentuk morf yang telah diatur dalam kaidah morfofonemik bahasa Indonesia. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, kesalahan semacam ini masih sering dijumpai. Misalnya, prefiks meng- dan peng- akan berubah menjadi alomorf menge- dan penge- jika bertemu dengan kata dasar yang hanya memiliki satu suku kata (ekasuku). Oleh karena itu, kata-kata seperti "*mencot*" atau "*melap*" dianggap salah; bentuk yang tepat menurut kaidah adalah mengecat dan menggelap.

Selain itu, perubahan bentuk juga terjadi pada prefiks peng- saat bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /r/ atau /l/. Dalam konteks ini, prefiks tersebut harus luluh menjadi pe-. Kesalahan yang sering ditemukan di masyarakat adalah penggunaan kata "*pengrajin*", "*pengrusakan*", atau "*penglepasan*". Berdasarkan aturan kebahasaan yang benar, kata-kata tersebut seharusnya diubah

menjadi perajin, perusakan, dan pelepasan karena proses peluluhan fonem tersebut.

Kaidah yang serupa juga berlaku untuk prefiks ber-, per-, dan ter-. Ketiga awalan ini akan berubah menjadi alomorf be-, pe-, dan te- apabila kata dasar yang dilekatinya memiliki suku kata pertama yang mengandung bunyi "er" atau berakhiran dengan fonem /r/. Hal inilah yang menyebabkan kata-kata seperti "*berternak*", "*berkerlip*", "*tercermin*", dan "*terpercik*" dikategorikan sebagai bentuk yang menyimpang atau salah. Seharusnya, kata-kata tersebut ditulis dan diucapkan sebagai *beternak*, *bekerlip*, *tecermin*, dan *tepercik* guna menghindari penumpukan bunyi "r" yang berdekatan, sehingga struktur kata menjadi lebih efektif dan sesuai dengan tata bahasa baku.

e. Kesalahan Pemilihan Afiks

Menurut Markub & Sohkuning (2021) mengemukakan bahwa kesalahan afiksasi akibat ketidaktepatan dalam memilih afiks terjadi ketika pengguna bahasa salah menggunakan imbuhan. Pemilihan afiks harus disesuaikan dengan konteks kalimat karena setiap afiks memiliki fungsi dan makna tertentu.

Dalam pandangan Ghufroon (2015), kesalahan pemilihan afiks sering kali menimbulkan kekacauan makna

gramatikal. Salah satu kekacauan yang paling sering terjadi adalah pertukaran penggunaan sufiks -kan dan -i. Sufiks -kan umumnya digunakan untuk objek yang bergerak atau dijadikan alat, sementara sufiks -i menunjukkan objek yang diam atau menjadi tempat perbuatan. Contohnya, frasa "*melempari batu*" berarti subjek melempar sesuatu ke arah batu (batu sebagai tempat), sedangkan "*melemparkan batu*" berarti batu itulah yang dilempar. Selain itu, terdapat kerancuan antara bentuk menemui (bertemu orang) dan menemukan (mendapat benda), serta kesalahan penggunaan sufiks -wan pada kata yang tidak tepat seperti pirsawan (seharusnya pemirsa) atau rohaniawan (seharusnya rohaniwan). Kekacauan juga muncul pada penggunaan prefiks peng- dan per- yang memiliki alomorf serupa (pe-), seperti pada kata peninjau (orang yang meninjau) dan petinju (orang yang berprofesi tinju).

f. Kesalahan prefiks di

Menurut Putri & Huda, (2024) menyatakan bahwa preposisi merupakan kata depan yang berfungsi menghubungkan nomina atau verba dengan unsur lain dalam suatu klausa. Kesalahan penggunaan preposisi masih sering ditemukan pada peserta didik, khususnya dalam penulisan bentuk **di**. Hal ini terjadi karena peserta didik belum

sepenuhnya memahami perbedaan antara **di** sebagai preposisi dan **di-** sebagai prefiks atau imbuhan. Dalam penulisan yang benar, **di-** sebagai prefiks ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Sedangkan menurut Dita, (2025.) menyatakan bahwa preposisi merupakan salah satu jenis kata dalam bahasa Indonesia yang berperan sebagai penghubung antara klausa dan frasa sehingga membentuk kalimat yang bermakna jelas dan terstruktur. Kata ini umumnya digunakan untuk menyatakan hubungan tertentu, seperti tempat, waktu, tujuan, sebab, atau cara. Contoh preposisi yang sering digunakan antara lain *di*, *ke*, *dari*, *dengan*, *untuk*, dan *pada*.

Menurut Pertiwi & Assidik, (2024) di dalam penulisan prefiks “di-” harus ditulis menyatu dengan kata dasar atau kata kerja yang mengikutinya karena berperan sebagai imbuhan yang membentuk verba pasif. Jika prefiks “di-” ditulis secara terpisah, maka bentuk kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baku.

Sependapat dengan pendapat tersebut Utami dkk., (2021) menyatakan bahwa prefiks “di-” merupakan salah satu awalan dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk membentuk kata kerja pasif. Penulisan prefiks ini harus dirangkaikan dengan kata dasar atau kata kerja yang

mengikutinya karena “di-” dalam konteks tersebut bukan berperan sebagai kata depan yang menunjukkan tempat, melainkan sebagai imbuhan yang membentuk makna pasif pada suatu kata.

g. Kesalahan kata tidak baku

Menurut Apriwulan dkk., (2021) menyatakan bahwa bahasa baku adalah bentuk bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Furqan dkk., (2025) menyatakan bahwa Bahasa baku adalah bentuk bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, salah satunya ditandai dengan penggunaan kata yang mengikuti aturan kebahasaan yang berlaku.

h. Kesalahan penentuan bentuk kata

Menurut Sutarma dkk., (2025) menyatakan bahwa kesalahan penentuan bentuk kata adalah jenis kesalahan pada tataran morfologi yang muncul ketika proses pembentukan kata tidak mengikuti aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Sedangkan menurut Simarmata & Mastuti, (2024) menyatakan bahwa kesalahan pembentukan kata adalah salah satu bentuk kesalahan pada tataran morfologi yang

muncul karena ketidaksesuaian dalam proses pembentukan kata dengan aturan bahasa Indonesia yang berlaku.

i. Kesalahan penyingkatan

Menurut Palupi, (2020) menyatakan bahwa kesalahan penyingkatan merupakan bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi pada proses pembentukan singkatan, yaitu ketika pemendekan kata atau gabungan kata tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Singkatan sendiri adalah hasil pemendekan kata atau gabungan kata dengan cara menghilangkan sebagian unsur tanpa mengubah makna aslinya, baik melalui pengambilan satu atau beberapa huruf maupun bagian tertentu dari kata tersebut. Akan tetapi, dalam praktik penulisannya masih sering dijumpai kesalahan, seperti bentuk singkatan yang tidak sesuai aturan, pemilihan huruf yang kurang tepat, serta penulisan yang tidak mengikuti pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidaktepatan makna dan mengurangi kejelasan dalam komunikasi tertulis.

2. Reduplikasi

Lestari (2023) menyatakan bahwa reduplikasi adalah salah satu fenomena dalam bidang morfologi yang ditandai dengan pengulangan kata atau morfem tertentu. Proses pengulangan ini dapat berlangsung secara penuh ataupun sebagian, serta digunakan

dalam kalimat atau struktur bahasa untuk menghasilkan makna tertentu. Sedangkan menurut Herawati dalam Fahningrum & Indrayanto (2025) reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk dasar yang mencakup beberapa jenis, yaitu pengulangan sebagian bentuk dasar, pengulangan seluruh bentuk dasar, serta pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan imbuhan. Selain itu, reduplikasi juga dapat dipahami sebagai proses pembentukan atau penurunan kata yang dilakukan melalui pengulangan, baik secara utuh maupun sebagian dari bentuk dasarnya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan kata atau bentuk dasar, baik secara penuh maupun sebagian, yang digunakan sebagai salah satu mekanisme pembentukan kata dalam morfologi serta berperan dalam menghasilkan makna tertentu dalam bahasa.

Ghufron (2015) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kesalahan dalam pembentukan, penulisan, dan makna. Kesalahan pembentukan terjadi ketika proses pengulangan kata tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Misalnya, bentuk *mengemasi* yang diulang menjadi *mengemas-kemasi* seharusnya *mengemas-ngemasi*. Demikian pula, bentuk *memukul* yang ditulis *memukul-pukul* seharusnya *memukul-mukul*, serta *mengebom-bom* yang seharusnya *mengebom-ngebom*. Selain itu, kesalahan juga terlihat

pada bentuk *mengait-kait* dan *kait-mengkait* yang seharusnya ditulis *mengait-ngait* dan *kait-mengait*.

Ghufron (2015) juga menyatakan bahwa kesalahan penulisan reduplikasi juga sering terjadi, misalnya kata ulang *siswa-siswa* yang ditulis menjadi *siswa²*, *siswall*, *siswa"*, atau bentuk lainnya. Penulisan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bentuk ulang harus ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Selain itu, kesalahan makna dalam reduplikasi terjadi akibat penggunaan kata yang memiliki makna sama dengan bentuk ulang. Contohnya, penggunaan *para siswa-siswa*, *saling bantu-membantu*, dan *memukul-mukul berkali-kali* dianggap tidak tepat karena mengandung makna ganda. Hal ini disebabkan adanya kata yang sudah mewakili makna pengulangan, seperti *para* atau *banyak pada siswa-siswa*, *saling pada bantu-membantu*, serta *berkali-kali atau terus-menerus pada memukul-mukul*. Oleh karena itu, bentuk yang lebih tepat adalah *para siswa atau siswa-siswa*, *saling membantu atau bantu-membantu*, serta *memukul-mukul atau memukul berkali-kali*.

3. Komposisi

Menurut Afria & Virginia (2020) menyatakan bahwa komposisi merupakan hasil perpaduan antara dua morfem bebas yang membentuk satu kesatuan baru, sehingga makna yang

dihasilkan tidak lagi sama dengan makna masing-masing unsur pembentuknya, melainkan menciptakan makna baru. Konstruksi ini memiliki ciri tidak dapat disisipi unsur lain, tidak dapat diperluas, dan tidak dapat dibalik susunannya.

Sependapat dengan pendapat tersebut Afria & Fitriani (2023) menyatakan bahwa komposisi merupakan proses penggabungan dua morfem, baik yang bersifat bebas maupun terikat, sehingga membentuk satu kesatuan kata dengan makna baru. Gabungan tersebut kemudian dipahami sebagai satu kata karena memiliki satu makna utuh. Penggunaan bentuk komposisi tidak hanya dijumpai dalam komunikasi lisan, tetapi juga banyak ditemukan dalam bahasa tulis.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komposisi merupakan proses penggabungan dua morfem, baik yang bebas maupun terikat, sehingga menghasilkan satu kesatuan kata dengan makna baru yang berbeda dari unsur penyusunnya, serta memiliki sifat tidak dapat disisipi, diperluas, maupun dibalik susunannya.

3. Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Sintaksis

a. Pengertian dan Bentuk Kesalahan Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Menurut Ramadhani dkk., (2025) sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji bagaimana kata-kata disusun dan saling berhubungan untuk membentuk

satuan bahasa yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Dalam kajiannya, sintaksis tidak hanya menyoroti urutan kata, tetapi juga menelaah hubungan antarunsur dalam suatu struktur bahasa sehingga menghasilkan susunan yang bermakna dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Sedangkan menurut Ghufroon (2015), sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji satuan bahasa berupa frasa, klausa, dan kalimat beserta hubungan antarunsurnya dalam suatu kalimat.

Sejalan dengan pandangan tersebut Nainggolan & Simanjuntak, (2025) menyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur kalimat serta hubungan antarunsur bahasa dalam membentuk makna.

Berdasarkan pengertian sintaksis tersebut, dapat diketahui bahwa penyusunan kata dalam kalimat harus sesuai dengan kaidah yang berlaku. Ketidaksesuaian dalam penyusunan tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesalahan sintaksis. Di dalam sintaksis kesalahan dibagi atas kesalahan frasa, kesalahan klausa, dan kesalahan kalimat.

1. Kesalahan frasa

Ni'mah, (2024) menyatakan bahwa frasa adalah gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, tidak membentuk struktur klausa, dan tidak memiliki unsur predikat. Oleh karena itu, kesalahan dalam penggunaan frasa dapat terjadi karena berbagai faktor, yaitu

a. Salah Struktur

Ghufron, (2015) menyatakan bahwa kesalahan struktur dalam sintaksis adalah kesalahan yang terjadi karena susunan kalimat tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang berlaku. Sedangkan menurut Mudjiyono, (2017) kesalahan struktur kalimat dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dalam penyusunan kalimat yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam kajian sintaksis, sebuah kalimat harus memiliki unsur yang lengkap, seperti subjek dan predikat, serta susunan kata yang tepat agar makna kalimat dapat dipahami dengan jelas. Kesalahan struktur kalimat biasanya terjadi karena kalimat tidak memiliki subjek, tidak memiliki predikat, susunan kata tidak tepat, atau adanya penggunaan unsur kalimat yang berlebihan sehingga kalimat menjadi tidak efektif dan kurang jelas.

Contoh kesalahan struktur dalam sintaksis dapat dilihat pada kalimat *Di sekolah belajar tentang lingkungan*. Kalimat tersebut tidak memiliki subjek sehingga menjadi kalimat yang tidak lengkap. Kalimat yang benar adalah *Siswa belajar tentang lingkungan di sekolah*. Contoh lain terdapat pada kalimat *Buku itu saya di perpustakaan membaca* yang memiliki susunan kata tidak tepat, sehingga kalimat yang benar adalah *Saya membaca*

buku itu di perpustakaan. Kesalahan struktur juga dapat berupa penggunaan unsur yang berlebihan, seperti pada kalimat Para siswa-siswa sedang belajar di kelas, yang seharusnya ditulis Para siswa sedang belajar di kelas atau Siswa-siswa sedang belajar di kelas. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa struktur kalimat belum sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia yang benar.

b. Salah preposisi di dan ke

Menurut Ningsih (2025) menyatakan bahwa preposisi merupakan salah satu jenis kata dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menghubungkan kata atau frasa di dalam kalimat sehingga menghasilkan hubungan makna yang jelas dan struktur kalimat yang padu. Berdasarkan fungsi preposisi tersebut, masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaannya, khususnya pada preposisi di dan ke yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia yang berlaku.

Ghufron, (2015) menyatakan bahwa kesalahan penggunaan preposisi di dan ke merupakan kesalahan yang terjadi karena penggunaan kata depan di dan ke tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Kata depan di berfungsi untuk menunjukkan tempat, sedangkan kata depan ke berfungsi untuk menunjukkan arah atau tujuan. Kesalahan yang sering muncul biasanya karena penulisan di dan ke digabung dengan kata yang

mengikutinya atau terjadi kekeliruan dalam penggunaannya di dalam kalimat.

Sebagai contoh, penulisan *dirumah* seharusnya ditulis *di rumah* karena menunjukkan tempat, sedangkan penulisan *kesekolah* seharusnya *ke sekolah* karena menunjukkan tujuan atau arah. Selain itu, kesalahan juga dapat terlihat pada kalimat *Saya pergi di sekolah* yang seharusnya ditulis *Saya pergi ke sekolah* karena menunjukkan arah tujuan, bukan tempat. Kesalahan penggunaan preposisi *di* dan *ke* termasuk dalam kesalahan sintaksis karena berkaitan dengan penggunaan kata dalam penyusunan kalimat.

c. Salah preposisi dari

Ghufron, (2015) mengemukakan bahwa kesalahan preposisi dari adalah kesalahan yang terjadi karena penggunaan kata depan dari tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Kata depan dari seharusnya digunakan untuk menyatakan asal, sumber, atau bahan suatu benda. Kesalahan sering terjadi karena kata depan dari digunakan untuk menyatakan kepemilikan, tujuan, atau tempat, padahal seharusnya menggunakan kata depan lain seperti *ke*, *di*, atau menggunakan kata penghubung yang.

Sebagai contoh, kalimat *Buku dari saya ada di meja* kurang tepat karena menunjukkan makna kepemilikan, sehingga

kalimat yang benar adalah *Buku saya ada di meja*. Contoh lain, kalimat *Saya pergi dari sekolah* menjadi tidak tepat apabila yang dimaksud adalah tujuan, sehingga seharusnya ditulis *Saya pergi ke sekolah*. Sementara itu, pada kalimat *Meja dari kayu itu mahal*, penggunaan kata depan dari sudah benar karena menunjukkan bahan pembuat meja tersebut.

Dengan demikian, kesalahan penggunaan preposisi dari termasuk ke dalam kesalahan sintaksis karena berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata depan dalam kalimat agar makna yang dihasilkan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

d. Salah kata kepunyaan atau milik

Menurut Susanto dkk., (2024) menyatakan bahwa kesalahan dalam menyatakan kepemilikan dalam bahasa Indonesia umumnya tidak memerlukan penggunaan preposisi atau kata seperti milik dan kepunyaan, karena hubungan kepemilikan dapat diungkapkan langsung melalui struktur kalimat tanpa tambahan kata tersebut.

Ghufron, (2015) berpendapat bahwa kesalahan penggunaan kata kepunyaan atau milik kesalahan penggunaan kata *kepunyaan* atau *milik* terjadi karena frasa nomina yang menyatakan makna pemilikan dalam bahasa Indonesia sering disisipi kata *milik* atau *kepunyaan*. Padahal, meskipun tanpa kedua kata tersebut, frasa tersebut sudah mengandung makna

kepemilikan atau posesif. Oleh karena itu, penggunaan kata *milik* atau *kepunyaan* menjadi tidak perlu.. Contohnya pada kalimat *mobil milik tetangga saya* sebenarnya kalimat tersebut agar lebih efektif atau benar bisa ditulis menjadi *mobil tetangga saya*, contoh lain pada kalimat *buku kepunyaan saya* agar kalimat tersebut menjadi benar bisa ditulis *menjadi buku saya*.

2. Kesalahan Klausa

Hermawan dkk., (2025) mengemukakan bahwa klausa adalah satuan bahasa yang tersusun atas dua kata atau lebih dan sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek (S) dan predikat (P), sehingga berpotensi menjadi sebuah kalimat. Sependapat dengan pengertian tersebut Sunaryo dkk., (2023) menyatakan bahwa Klausa merupakan satuan dalam sintaksis yang berupa rangkaian kata yang mengandung unsur predikat. Unsur tersebut tersusun dari komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, serta unsur lain yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek, maupun keterangan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa klausa memiliki susunan yang sistematis dengan unsur-unsur pembentuk yang jelas. Oleh karena itu, dalam penggunaannya kerap ditemukan kesalahan berbahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan klausa antara lain:

a. Penambahan preposisi

Ghufron, (2015) menyatakan bahwa kesalahan penambahan preposisi merupakan kesalahan yang terjadi karena adanya penggunaan preposisi di antara predikat dan objek pada klausa yang predikatnya berupa verba aktif transitif. Dalam kaidah bahasa Indonesia, objek seharusnya diletakkan langsung setelah verba aktif transitif tanpa didahului preposisi, sehingga hubungan antara predikat dan objek tetap sesuai dan tidak menyimpang. Dalam bahasa Indonesia, beberapa kata kerja dapat langsung diikuti oleh objek tanpa harus menggunakan preposisi, sehingga penambahan preposisi justru membuat kalimat menjadi kurang tepat. Contohnya pada kalimat *melindungi akan rakyatnya*, penggunaan preposisi *akan* tidak tepat karena verba *melindungi* dapat langsung diikuti objek. Kalimat yang benar adalah *melindungi rakyatnya*.

b. Penambahan kata adalah

Ghufron, (2015) menyatakan bahwa kesalahan penambahan kata *adalah* merupakan kesalahan yang terjadi karena penggunaan kata *adalah* pada klausa ekuasional atau klausa nominal. Klausa ekuasional adalah klausa yang predikatnya berupa nomina. Dalam klausa tersebut, kata *adalah* tidak perlu ditempatkan di antara subjek dan predikat,

agar hubungan antara keduanya tetap padu dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata adalah umumnya digunakan dalam kalimat yang bersifat definisi atau penjelasan, namun tidak perlu digunakan pada kalimat sederhana yang predikatnya berupa nomina.

Sebagai contoh, kalimat *Nenekku adalah dukun* seharusnya dapat ditulis *Nenekku dukun*. Penggunaan kata adalah pada kalimat tersebut tidak diperlukan karena predikat kalimat sudah berupa nomina. Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan sintaksis karena berkaitan dengan ketepatan dan keefektifan struktur kalimat.

c. Pemisahan persona dari verba

Ghufron, (2015) mengemukakan bahwa kesalahan pemisahan persona dari verba merupakan kesalahan dalam penyusunan klausa pasif persona, yaitu ketika agen atau pelaku yang berupa persona dipisahkan dari verba sehingga pola klausa menjadi berubah. Dalam klausa pasif persona, susunan yang tepat adalah aspek + agen + verba. Jika agen dipisahkan dari verba dan membentuk pola agen + aspek + verba, maka susunan tersebut dianggap menyimpang dari kaidah yang benar.

Contohnya, kalimat *Saya belum selesaikan tugas itu*, kalimat tersebut tidak tepat. Kalimat yang benar adalah *Belum saya selesaikan tugas itu*.

d. Penghilangan kata *oleh*

Ghufron, (2015) menyatakan bahwa kesalahan penghilangan kata *oleh* merupakan kesalahan yang terjadi dalam klausa pasif karena kata *oleh* yang seharusnya mengawali pelaku tidak digunakan. Padahal, kata *oleh* berfungsi memperjelas pelaku dalam klausa pasif, sehingga keberadaannya tidak semestinya dihilangkan.

Sebagai contoh, kalimat *Buku ini sudah dibaca adik* seharusnya ditulis *Buku ini sudah dibaca oleh adik*. Kata *oleh* digunakan untuk menunjukkan pelaku dalam kalimat pasif.

e. Penghilangan preposisi

Menurut Ghufron, (2015) kesalahan penghilangan preposisi merupakan kesalahan yang terjadi akibat tidak digunakannya preposisi pada verba berpreposisi. Verba berpreposisi adalah verba taktransitif yang selalu disertai oleh preposisi tertentu. Oleh sebab itu, preposisi yang menjadi bagian dari verba tersebut tidak boleh dihilangkan.

Sedangkan menurut Aliyah nurul, (2020) pada kesalahan penghilangan preposisi, siswa tidak mencantumkan

kata depan yang seharusnya digunakan dalam kalimat, sehingga struktur dan makna kalimat menjadi kurang tepat.

Contohnya, kalimat *Adik berminat musik* seharusnya ditulis *Adik berminat pada musik*. Kata *pada* diperlukan untuk menghubungkan verba dengan objek secara tepat.

3. Kesalahan Kalimat

Rahayu & Yustiani, (2022) menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mampu menyampaikan gagasan secara utuh atau mengungkapkan informasi secara lengkap. Kalimat juga dapat berupa kata atau rangkaian kata yang berdiri sendiri dan memiliki makna yang jelas serta lengkap.

Maissy Maula Fitriana dkk, (2023) menyatakan bahwa kalimat yang baik adalah kalimat yang sesuai dan mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, setiap kalimat yang digunakan perlu memperhatikan aturan bahasa agar makna yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Kesalahan pada kalimat dapat terjadi karena berbagai hal yaitu:

1. Kalimat tidak gramatikal

Ghufron, (2015) menyatakan bahwa kalimat tidak gramatikal adalah kalimat yang tidak memenuhi kaidah penyusunan kalimat, menurut menyatakan bahwa Nafiah dkk., (2022) kalimat tidak gramatikal merupakan kalimat yang

susunannya tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kalimat yang benar. kalimat tidak gramatikal ini berupa:

a. Kalimat tidak bersubjek

Ghufron, (2015) menyatakan bahwa kesalahan kalimat tidak bersubjek merupakan bentuk kesalahan kalimat tidak gramatikal yang terjadi karena kalimat tidak memiliki unsur subjek sebagai pelaku atau pokok pembicaraan. Dalam bahasa Indonesia, sebuah kalimat yang baik sekurang-kurangnya harus memiliki subjek dan predikat agar makna kalimat menjadi jelas dan lengkap.

Menurut Velia, (2023) menyatakan bahwa kalimat yang tidak memiliki subjek tidak dapat menjelaskan siapa atau apayang melakukan tindakan dalam kalimat tersebut, sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak jelas. Subjek sendiri merupakan unsur penting dalam kalimat yang berfungsi sebagai pelaku tindakan. Oleh karena itu, apabila subjek tidak dicantumkan, kalimat akan menjadi tidak lengkap dan kurang efektif dalam menyampaikan makna secara utuh.

Sebagai contoh, kalimat *Di sekolah belajar tentang lingkungan* kalimat tersebut tidak memiliki subjek sehingga termasuk kalimat yang tidak gramatikal. Kalimat tersebut

seharusnya ditulis *Siswa belajar tentang lingkungan di sekolah* agar memiliki subjek yang jelas.

b. Kalimat tidak berpredikat

Ghufron, (2015) mengemukakan bahwa kesalahan kalimat tidak berpredikat merupakan salah satu bentuk kesalahan kalimat tidak gramatikal yang terjadi karena kalimat tidak memiliki unsur predikat yang berfungsi menjelaskan kegiatan, keadaan, atau sifat dari subjek. Dalam bahasa Indonesia, predikat dapat berupa kata kerja, kata sifat, atau kata benda yang menerangkan subjek dalam kalimat.

Sedangkan menurut Velia, (2023) menyatakan bahwa predikat merupakan unsur dalam kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan tindakan atau keadaan yang dialami oleh subjek. Tanpa adanya predikat, sebuah kalimat tidak dapat menyampaikan informasi secara lengkap mengenai apa yang dilakukan atau terjadi pada subjek. Hal ini menyebabkan kalimat menjadi tidak utuh dan kurang efektif dalam menyampaikan makna. Oleh karena itu, predikat menjadi komponen penting dalam struktur kalimat karena berperan menjelaskan aktivitas atau kondisi subjek, sehingga kalimat dapat dipahami dengan jelas.

Sebagai contoh, kalimat *Siswa di kelas itu*, kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak berpredikat karena

hanya terdiri dari subjek tanpa penjelasan mengenai kegiatan atau keadaan. Kalimat tersebut seharusnya ditulis *Siswa di kelas itu sedang belajar* agar memiliki predikat yang jelas.

c. kalimat tidak berobjek dan tidak berpelengkap

Ghufron, (2015) menyatakan bahwa kalimat tidak berobjek atau tidak berpelengkap merupakan kalimat yang tidak memiliki unsur objek atau pelengkap, padahal predikatnya berupa verba transitif yang memerlukan kehadiran objek. Oleh karena itu, agar kalimat menjadi utuh, perlu ditambahkan kata yang berfungsi sebagai objek atau pelengkap, sehingga unsur-unsur kalimat tampak jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.. Dalam bahasa Indonesia, verba transitif merupakan kata kerja yang memerlukan objek agar kalimat dapat dipahami dengan jelas dan sempurna.

Sebagai contoh, kalimat *Siswa membaca di perpustakaan* kalimat tersebut kurang tepat karena verba membaca memerlukan objek yang dibaca. Kalimat yang benar adalah *Siswa membaca buku di perpustakaan*. Contoh lain, kalimat *Dia memasukkan ke dalam* kalimat tersebut tas juga tidak lengkap karena tidak memiliki objek, sehingga kalimat yang benar adalah *Dia memasukkan buku ke dalam tas*.

2. Kalimat tidak padu

Ghufron, (2015) mengemukakan bahwa kalimat tidak padu adalah kalimat tidak padu karena penyusunan strukturnya kurang tepat sehingga maknanya kabur.

Menurut Nafiah dkk., (2022) menyatakan kalimat tidak padu dapat terjadi akibat penyisipan kata di antara verba aktif transitif dan objeknya, padahal keduanya seharusnya membentuk kesatuan yang padu. Jika terdapat kata lain yang disisipkan di antara keduanya, maka kepaduan kalimat menjadi terganggu. Selain itu, ketidakpaduan kalimat juga dapat disebabkan oleh pemisahan persona dari verba pada kalimat pasif berpersona, sehingga struktur kalimat menjadi kurang efektif dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Sebagai contoh, kalimat *Para siswa semuanya berkumpul bersama di aula* merupakan kalimat yang tidak padu karena terdapat penggunaan kata yang berlebihan, yaitu *para*, *semuanya*, dan *bersama* yang memiliki makna serupa. Kalimat yang lebih tepat adalah *Para siswa berkumpul di aula*. Contoh lain adalah kalimat *Dia naik ke atas panggung* kalimat tersebut tidak padu karena kata *naik* sudah menunjukkan arah ke atas, sehingga kalimat yang lebih tepat adalah *Dia naik panggung* atau *Dia naik ke panggung*.

Dengan demikian, kalimat tidak padu merupakan kalimat yang penyusunan unsurnya tidak efektif dan tidak logis, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi lebih jelas, singkat, dan mudah dipahami. Kalimat tidak padu

3. Kalimat rancu (kontaminasi)

Menurut Suparman, (2025) kalimat rancu merupakan kalimat yang memiliki susunan tidak teratur atau kacau. Kalimat ini biasanya terjadi akibat penggabungan unsur-unsur yang tidak tepat, sehingga struktur kalimat menjadi tidak jelas dan membingungkan.

Sedangkan menurut Ghuftron, (2015) merupakan kalimat yang mengandung pembauran dua struktur atau lebih yang berbeda. Kontaminasi ini terjadi pada tataran kata, frasa, kalimat

Kontaminasi kata adalah kontaminasi yang bisa muncul karena terdapat pembauran dua struktur kata atau lebih. Misalnya, kata mempengaruhi dan mempengaruhi-kan dicampur menjadi mempengaruhi, padahal bentuk yang tepat adalah mempengaruhi atau mempengaruhi-kan sesuai konteks. Contoh lain adalah penggunaan kata ketabrak yang merupakan hasil pencampuran bentuk tertabrak, sehingga bentuk yang benar adalah tertabrak.

Kontaminasi frasa merupakan kesalahan yang terjadi jika terdapat pembauran dua struktur frasa atau lebih. Contoh

lainnya adalah sesuai dengan dan berdasarkan pada yang dicampur menjadi sesuai pada, yang seharusnya ditulis sesuai dengan atau berdasarkan pada.

Kontaminasi kalimat adalah kesalahan yang terjadi karena terdapat pembauran dua truktur kalimat atau lebih. Contohnya pada kalimat *Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua* merupakan hasil pencampuran dari *hal ini disebabkan oleh* dan *hal ini terjadi karena*, sehingga bentuk yang benar adalah *Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua* atau *Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua*.

Dengan demikian, kesalahan kontaminasi pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat dapat menyebabkan penggunaan bahasa menjadi tidak tepat dan tidak efektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk bahasa yang benar sangat diperlukan agar tidak terjadi pencampuran bentuk dalam penggunaan bahasa Indonesia.

4. Kalimat tidak hemat

Ghufron, (2015) mengemukakan bahwa kesalahan kalimat tidak hemat merupakan kalimat yang mubazir, kalimat ini menggunakan dua bentuk yang maknanya sama.

Menurut Kulup, (2014) kalimat tidak hemat terjadi karena adanya penggunaan kata yang tidak diperlukan dalam kalimat.

Ketidakhematan ini ditandai dengan pemakaian kata yang berlebihan, pengulangan subjek, serta penjamakan kata yang sebenarnya sudah memiliki makna jamak. Dalam kalimat efektif, hal tersebut seharusnya dihindari karena setiap kata, frasa, atau bentuk lainnya digunakan secara secukupnya agar kalimat menjadi lebih ringkas, jelas, dan tidak bertele-tele.

Salah satu bentuk kesalahan kalimat tidak hemat adalah penggunaan beberapa kata yang memiliki makna sama dalam satu kalimat. Misalnya, kalimat *Para siswa semuanya hadir di kelas* termasuk kalimat tidak hemat karena kata *para* dan *semuanya* sama-sama menunjukkan makna jamak, sehingga kalimat yang lebih tepat adalah *Semua siswa hadir di kelas* atau *Para siswa hadir di kelas*.

Selain itu, kesalahan juga dapat berupa penggunaan kata bentukan beserta maknanya secara bersamaan sehingga kalimat menjadi tidak hemat. Contohnya, kalimat *Ia kembali lagi ke rumah* kurang tepat karena kata *kembali* sudah memiliki makna ‘lagi’, sehingga kalimat yang benar adalah *Ia kembali ke rumah*.

Kesalahan lainnya adalah penggunaan dua konjungsi yang memiliki makna sama dalam satu kalimat. Misalnya, kalimat *Karena hujan deras maka jalan menjadi banjir*. Kata *karena* dan *maka* sama-sama menunjukkan hubungan sebab akibat, sehingga cukup digunakan salah satu saja, misalnya

Karena hujan deras, jalan menjadi banjir atau Hujan deras, maka jalan menjadi banjir.

Selain itu, terdapat juga penggunaan subjek yang berlebihan dalam satu kalimat, yaitu adanya pengulangan subjek. Misalnya, kalimat *Ani dia pergi ke pasar* seharusnya ditulis *Ani pergi ke pasar atau Dia pergi ke pasar.*

Dengan demikian, kesalahan kalimat tidak hemat terjadi karena adanya penggunaan kata atau unsur kalimat yang berlebihan, sehingga kalimat menjadi kurang efektif dan perlu diperbaiki agar menjadi lebih singkat, jelas, dan mudah dipahami.

5. Kalimat tidak logis

Ghufron, (2015) menyatakan bahwa kalimat tidak logis adalah kalimat yang maknanya tidak dapat diterima oleh akal atau tidak sesuai dengan hubungan makna yang semestinya, sehingga kalimat menjadi tidak masuk akal atau membingungkan. Ketidaklogisan ini biasanya disebabkan oleh pemilihan kata yang kurang tepat, hubungan sebab-akibat yang tidak jelas, atau penyusunan kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

Menurut Suharmono dkk., (2020) kalimat tidak logis adalah kalimat yang mengandung makna yang tidak dapat diterima oleh akal sehat atau tidak masuk akal. Oleh karena itu,

penilaian kelogisan suatu kalimat ditentukan berdasarkan kesesuaian makna yang ingin disampaikan.

Sebagai contoh, kalimat *Waktu dan tempat kami persilakan* termasuk kalimat yang tidak logis karena waktu dan tempat tidak dapat dipersilakan. Kalimat yang tepat adalah *Bapak/Ibu yang kami persilakan*. Contoh lain adalah kalimat *Adik meminum sepeda baru* yang tidak logis karena sepeda tidak mungkin diminum. Kalimat yang benar adalah *Adik membeli sepeda baru*.

Dengan demikian, kalimat tidak logis merupakan kalimat yang tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan hubungan makna yang benar, sehingga perlu diperbaiki agar maknanya menjadi jelas dan mudah dipahami.

6. Kalimat tidak cermat

Ghufron, (2015) menyatakan bahwa kalimat tidak cermat adalah kalimat yang disusun dengan pemilihan kata yang kurang cermat sehingga menimbulkan makna ganda, makna yang tidak jelas, atau dapat menyebabkan salah penafsiran. Kalimat yang cermat seharusnya menggunakan kata-kata yang tepat dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan agar tidak menimbulkan ambiguitas.

Sedangkan menurut Nafiah dkk., (2022) menyatakan bahwa kalimat tidak cermat terjadi karena pemilihan kata,

penulisan, atau pelafalan yang kurang tepat. Ketidakcermatan ini ditandai dengan penggunaan kata tidak baku atau bentuk penulisan dan pelafalan yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, kalimat yang digunakan terkadang tidak padu karena susunan strukturnya kurang tepat sehingga maknanya menjadi kurang jelas atau sulit dipahami.

Sebagai contoh, kalimat *Mahasiswa baru dilarang merokok di kampus* termasuk kalimat tidak cermat karena memiliki dua kemungkinan makna, yaitu mahasiswa yang baru dilarang merokok atau mahasiswa baru yang tidak boleh merokok. Kalimat yang lebih tepat adalah *Mahasiswa yang baru masuk dilarang merokok di kampus*. Contoh lain adalah kalimat *Guru menegur siswa yang ribut di kelas kemarin*, yang tidak jelas apakah kata kemarin menjelaskan kegiatan menegur atau kegiatan ribut. Kalimat yang lebih cermat adalah *Kemarin guru menegur siswa yang ribut di kelas*.

Dengan demikian, kalimat tidak cermat merupakan kalimat yang pemilihan katanya kurang tepat sehingga menimbulkan makna ganda atau ketidakjelasan makna dalam kalimat.

7. Kalimat taksa/ambigu

(Ghufron, 2015) mengemukakan bahwa kalimat taksa atau ambigu adalah kalimat yang mengandung lebih dari satu

makna sehingga dapat menimbulkan kebingungan atau ketidakjelasan dalam penafsiran. Ketaksaan ini umumnya disebabkan oleh susunan kata yang kurang tepat, penggunaan kata yang memiliki makna ganda, atau penempatan keterangan yang tidak jelas dalam kalimat. Oleh karena itu, kalimat yang baik seharusnya memiliki makna yang tegas dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Sedangkan menurut Suwarna, (2022) kalimat ambigu terjadi ketika pembaca atau pendengar sulit memperoleh pemahaman yang sama terhadap suatu kalimat, sehingga makna kalimat tersebut dapat ditafsirkan dengan lebih dari satu cara.

Sebagai contoh, kalimat *Ibu guru baru datang* termasuk kalimat ambigu karena dapat dimaknai sebagai *ibu guru yang baru datang* atau *guru baru yang datang*. Kalimat tersebut dapat diperjelas menjadi *Ibu guru yang baru itu datang* atau *Ibu, guru baru datang*. Contoh lainnya adalah kalimat *Ani melihat orang dengan teropong* yang memiliki dua makna, yaitu *Ani melihat orang dengan menggunakan teropong* atau *Ani melihat orang yang membawa teropong*. Kalimat yang lebih tepat adalah *Ani melihat orang itu dengan menggunakan teropong* atau *Ani melihat orang yang membawa teropong*.

8. Kalimat tidak sejajar

Ghufroon, (2015) menyatakan bahwa kalimat tidak sejajar adalah kalimat yang unsur-unsurnya tidak memiliki bentuk atau struktur yang seragam (paralel), sehingga kalimat tersebut menjadi kurang efektif dan sulit dibaca. Dalam bahasa Indonesia, unsur kalimat yang sejajar seharusnya memiliki bentuk yang sama, misalnya berupa kata kerja, kata benda, atau frasa yang setara.

Contohnya, kalimat *Dia suka membaca, menulis, dan olahraga* termasuk kalimat tidak sejajar karena unsur-unsurnya berbeda bentuk (kata kerja dan kata benda). Bentuk yang benar adalah *Dia suka membaca, menulis, dan berolahraga*. Contoh lain adalah kalimat *Tugasnya adalah membersihkan kelas, menyapu halaman, dan kebersihan kamar*, yang seharusnya ditulis menjadi *Tugasnya adalah membersihkan kelas, menyapu halaman, dan membersihkan kamar* agar unsur-unsurnya sejajar dan kalimat lebih efektif.

9. Kalimat interferensi

Kalimat interferensi merupakan kalimat yang muncul karena pengaruh bahasa lain, sehingga struktur atau pemilihan kata tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Fenomena ini sering terjadi pada penutur yang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing, di mana pola atau kosakata dari bahasa sumber

terbawa ke dalam bahasa target, membuat kalimat terdengar kurang tepat atau asing dalam bahasa Indonesia.

Menurut Kamila & Lestari, (2022) menyatakan bahwa kurangnya penguasaan terhadap bahasa kedua dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa.

Sebagai contoh, kalimat *Saya pergi ke sekolah yesterday* mengandung interferensi karena kata *yesterday* berasal dari bahasa Inggris. Bentuk yang benar dalam bahasa Indonesia adalah *Saya pergi ke sekolah kemarin*. Contoh lain, kalimat *Dia sedang membaca book di perpustakaan* seharusnya ditulis *Dia sedang membaca buku di perpustakaan* agar sesuai kaidah bahasa Indonesia.

10. Kalimat tidak efektif

Menurut Ariyadi & Utomo, (2020) kalimat tidak efektif merupakan kalimat yang mubazir dan kurang memperhatikan kaidah kebahasaan, sehingga dapat menyulitkan pembaca dalam memahami makna yang disampaikan. Kondisi ini biasanya terjadi karena adanya kesalahan dalam struktur kalimat, pemilihan kata yang kurang tepat, atau penggunaan unsur yang berlebihan sehingga mengganggu kejelasan informasi.

Menurut Fitriana dkk., (2023) kalimat tidak efektif mempunyai ciri-ciri antara lain penggunaan diksi yang kurang

tepat, pemakaian kata yang berlebihan, susunan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, penggunaan ejaan kata yang tidak sesuai dengan EYD, serta tidak adanya unsur subjek dan predikat dalam kalimat. Contoh dari kalimat tidak efektif yaitu:

“Para siswa-siswa semuanya sedang belajar di dalam kelas.”

Kalimat tersebut tidak efektif karena terjadi pemborosan kata, seperti penggunaan kata *para*, *siswa-siswa*, dan *semuanya* yang memiliki makna jamak sehingga tidak perlu diulang. Hal ini menyebabkan kalimat menjadi tidak ringkas. Kalimat yang lebih efektif adalah *“Para siswa sedang belajar di kelas”* karena sudah menyampaikan makna yang jelas tanpa pengulangan kata yang berlebihan.

4. Hakikat Pembelajaran Menulis

a. Pengertian dan Tujuan Menulis

Menurut Situmorang (2018) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan dalam menyampaikan ide, pendapat, serta perasaan kepada orang lain melalui media tulisan. Agar gagasan dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat, diperlukan penggunaan bahasa yang sesuai, termasuk pemilihan kosakata, kaidah tata bahasa (gramatikal), dan penerapan ejaan yang benar. Secara umum, menulis bertujuan sebagai sarana komunikasi dalam bentuk tertulis. Setiap bentuk tulisan tentu memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung pada jenis teksnya.

Ayu & Atmazaki, (2018) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide melalui lambang lambang tulisan yang memiliki arti dan dapat dipahami oleh pembaca. Aktivitas menulis bukan sekadar aktivitas mekanis yang melibatkan penggunaan alat tulis dan kertas, tetapi merupakan proses berpikir kompleks yang memerlukan kemampuan kognitif, linguistik, dan afektif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, menulis diposisikan sebagai keterampilan tingkat tinggi karena melibatkan proses internalisasi, formulasi, dan ekspresi gagasan secara tertulis.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan melalui bahasa tulis yang dapat dipahami oleh pembaca. Kegiatan ini tidak

sekadar bersifat mekanis, melainkan melibatkan proses berpikir yang kompleks serta membutuhkan penguasaan unsur kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, dan ejaan agar informasi dapat disampaikan dengan jelas dan tepat.

Menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang tidak hanya sekadar menuangkan kata-kata dalam bentuk tulisan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif. Melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam tujuan komunikasi, seperti memberikan informasi secara jelas dan sistematis, membujuk atau memengaruhi pembaca untuk menerima suatu gagasan atau pendapat, serta menghibur dengan menyajikan cerita, lelucon, atau ungkapan kreatif lainnya.

Dengan kata lain, tulisan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lebih terstruktur dan permanen dibandingkan komunikasi lisan. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dipahami bahwa aktivitas menulis bukan sekadar kegiatan merangkai huruf atau kata secara acak, melainkan merupakan salah satu bentuk komunikasi tidak langsung yang bersifat kompleks dan sistematis.

Setiap kegiatan menulis seharusnya dilandasi oleh tujuan yang jelas dan terarah. Menurut Zaini, (2023) menulis bertujuan sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan, sekaligus sebagai media komunikasi dengan orang lain.

Seorang penulis tidak boleh menulis secara sembarangan tanpa mengetahui apa yang ingin dicapai dari tulisannya. Tujuan menulis merupakan fondasi utama yang akan menentukan arah, isi, gaya, serta struktur dari tulisan yang dihasilkan. Dengan memiliki tujuan yang spesifik, seorang penulis akan lebih mudah dalam merancang kerangka tulisan, memilih kata-kata yang sesuai, dan menyusun kalimat secara runtut dan logis agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima pembaca dengan baik. Sebaliknya, menulis tanpa tujuan yang jelas akan menyebabkan kebingungan dalam proses pengembangan ide.

Dengan demikian, menulis harus menjadi aktivitas yang berlandaskan pada motivasi internal dan kesadaran akan pentingnya komunikasi melalui bahasa tulis. Tujuan yang jelas akan membimbing penulis dalam setiap tahap penulisan, mulai dari perencanaan, pengembangan isi, hingga proses revisi. Ketika tujuan telah ditentukan, proses menulis akan menjadi lebih terarah dan bermakna, serta memiliki potensi untuk memberikan dampak yang positif, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembacanya.

5. Teks Hasil Observasi

1. Pengertian Teks Hasil Observasi

Menurut Arfannudin (2021) teks laporan observasi adalah jenis teks yang berisi penjelasan secara menyeluruh atau paparan umum mengenai suatu objek, fenomena, atau kejadian berdasarkan hasil pengamatan langsung. Teks ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara

faktual dan objektif, sehingga pembaca dapat memahami kondisi, ciri, dan karakteristik objek yang diamati dengan jelas.

Sedangkan menurut Laia (2023) teks laporan observasi adalah teks yang berisi deskripsi mengenai suatu objek berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, di mana informasi yang diperoleh dari pengamatan tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa teks laporan observasi adalah teks yang menyajikan hasil pengamatan terhadap suatu objek, fenomena, atau kejadian secara sistematis, faktual, dan objektif. Teks ini bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi, ciri, dan karakteristik objek yang diamati, sehingga pembaca dapat memahami secara menyeluruh apa yang telah diamati oleh penulis.

2. Ciri Kebahasaan Teks Hasil Observasi

Menurut Manurung & Zuve, (2025) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, ciri kebahasaan meliputi unsur-unsur yang membangun struktur kalimat dan penggunaan bahasa dalam suatu teks. Pada teks laporan hasil observasi, terdapat empat ciri kebahasaan utama, yaitu (1) kalimat definisi, (2) kalimat deskripsi, (3) penggunaan imbuhan di-, serta (4) penulisan kutipan tidak langsung yang disertai sumber rujukan.

Ciri-ciri ini menjadi panduan dalam menyusun teks observasi agar informasi yang disampaikan tetap objektif, sistematis, dan mudah

dipahami. Dalam teks observasi, penggunaan bahasa dirancang untuk menyampaikan hasil pengamatan secara akurat dan terstruktur. Kata-kata yang digunakan bersifat denotatif, artinya sesuai dengan fakta, sehingga informasi yang disampaikan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Teks ini umumnya menggunakan kalimat deklaratif untuk menyatakan fakta atau keterangan mengenai objek yang diamati. Selain itu, istilah teknis atau ilmiah sering muncul, terutama ketika objek pengamatan bersifat khusus, agar informasi yang diberikan lebih tepat dan profesional. Untuk menunjukkan hubungan antaride atau urutan informasi, teks observasi biasanya memakai kata penghubung logis, seperti “selain itu”, “kemudian”, atau “oleh karena itu”. Dengan demikian, ciri kebahasaan teks observasi menekankan bahasa yang faktual, jelas, dan tersusun rapi, sehingga pembaca mampu memahami kondisi, karakteristik, dan ciri objek yang diamati secara menyeluruh.

3. Struktur Teks Hasil Observasi

Menurut Rahman dalam Laia (2023), struktur teks laporan observasi terdiri dari tiga bagian utama, yaitu definisi umum (pembukaan), deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.

1. Definisi umum

Menurut Manurung & Zuve, (2025) definisi umum dan klasifikasi merupakan bagian pembuka yang berisi pengenalan terhadap objek yang akan dilaporkan. Pada bagian ini, penulis

memaparkan gambaran umum mengenai objek berdasarkan hasil pengamatan secara garis besar.

Definisi umum dan klasifikasi berfungsi sebagai orientasi atau bagian pembuka yang menjelaskan hal-hal secara umum mengenai objek yang diamati. Pada bagian ini, penulis memberikan gambaran keseluruhan tentang objek, misalnya jika objek observasinya adalah binatang, maka dijelaskan nama binatang, klasifikasinya, serta tempat hidupnya. Dengan kata lain, bagian ini hanya membahas informasi umum tentang objek sebagai fokus observasi.

2. Deskripsi Bagian

Menurut Laia, (2023) menyatakan bahwa deskripsi bagian merupakan uraian yang lebih rinci mengenai objek yang sedang diamati.

Jika objek observasinya binatang, bagian ini membahas jenis-jenis binatang, makanan, habitat, kebiasaan unik, pola makan, serta bagian-bagian tubuhnya. Tujuan dari bagian ini adalah memberikan informasi detail yang lebih spesifik tentang objek.

3. Deskripsi Manfaat

Menurut Laia, (2023) deskripsi manfaat atau kesimpulan merupakan bagian yang menjelaskan manfaat atau kegunaan dari objek yang diamati, baik bagi kehidupan manusia maupun bagi lingkungan alam.

Deskripsi manfaat atau kesimpulan berisi penjelasan mengenai kegunaan atau manfaat dari objek yang diamati dalam kehidupan manusia maupun lingkungan. Bagian ini juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan, melakukan pengawasan atau perbaikan, serta memahami perkembangan suatu permasalahan yang terkait dengan objek observasi.

Dengan demikian, ketiga bagian tersebut saling melengkapi untuk menyajikan laporan observasi yang sistematis, mulai dari gambaran umum, rincian spesifik, hingga manfaat atau kesimpulan dari objek yang diamati.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat dasar penelitian dan memberikan gambaran mengenai kajian terdahulu, beberapa penelitian yang relevan terkait kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis telah dijadikan rujukan. Penelitian-penelitian ini memberikan informasi mengenai bentuk, jenis, dan penyebab kesalahan berbahasa yang terjadi pada karya tulis siswa, sehingga dapat menjadi acuan dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada pembelajaran menulis teks hasil observasi kelas X MAN 4 Madiun.

1. Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nopriani (2021) yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Teks Deskripsi Siswa SMA Negeri 2 Pagaram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis yang terdapat pada teks deskripsi siswa. Metode yang

digunakan adalah kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Pagaralam berjumlah 20 siswa. Sumber data penelitian berupa dokumen teks deskripsi siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam bidang struktur kalimat, khususnya pada subjek dan keterangan, yaitu sebanyak 10 kalimat. Selain itu, kesalahan terkait struktur pengantar kalimat berjumlah 5 kalimat. Faktor penyebab utama kesalahan ini adalah transfer intralingual, yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap subjek, predikat, objek, dan keterangan. Penelitian ini relevan karena menekankan analisis kesalahan sintaksis siswa, yang menjadi dasar penting dalam pembelajaran menulis teks observasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah peneliti sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa siswa dalam teks yang ditulis oleh siswa serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa dokumen hasil tulisan siswa.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan jenis teks yang dianalisis. Penelitian yang dilakukan oleh Nopriani hanya memfokuskan pada analisis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dalam teks deskripsi, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis dalam teks hasil observasi siswa kelas X di MAN 4 Madiun.

2. Penelitian ke dua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i & Sulistyaningrum (2022) yang berjudul Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis, yaitu pada bidang frasa dan kalimat dalam karangan cerita pendek siswa, serta menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data penelitian berupa penggalan kata atau kutipan pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA yang mengandung kesalahan tataran sintaksis. Sumber data berasal dari dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara, dengan instrumen berupa pedoman dokumentasi, pedoman wawancara, dan kartu data untuk analisis. Teknik analisis data menggunakan analisis kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan siswa, yakni: Kesalahan tataran frasa: 39 data kesalahan terbagi atas 6 aspek. Kesalahan tataran kalimat: 78 data kesalahan terbagi atas 11 aspek. Selain itu, penelitian ini juga menemukan empat penyebab utama terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i dan Sulistyaningrum dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa siswa pada tataran sintaksis serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa dokumen hasil tulisan

siswa. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Perbedaannya terletak pada jenis teks yang diteliti dan fokus kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i dan Sulistyaningrum menganalisis kesalahan berbahasa pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA dan hanya berfokus pada kesalahan sintaksis, sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa pada dua tataran, yaitu morfologi dan sintaksis dalam teks hasil observasi siswa kelas X di MAN 4 Madiun.

3. Penelitian ke 3 yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Gego dkk (2024) yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Karangan Siswa di Kelas X 3 SMA DR. SOETOMO Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan cerpen siswa kelas X 3 SMA Dr. Soetomo Surabaya, khususnya terkait pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berupa metode agih dan teknik lanjutan yaitu teknik lesap. Data penelitian diperoleh melalui pendekatan metode tes pada 35 karangan cerpen siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan morfem pada karangan tersebut. Untuk afiksasi, kesalahan terbanyak terdapat pada konfiks sebanyak 10 kesalahan, diikuti prefiks 8 kesalahan, dan sufiks 2 kesalahan, sedangkan infiks tidak ditemukan kesalahan. Pada reduplikasi, kesalahan terbanyak adalah perulangan seluruh sebanyak 10

kesalahan, perulangan sebagian 5 kesalahan, serta perulangan dengan afiksasi dan perulangan dengan perubahan fonem masing-masing 1 kesalahan. Sementara itu, pada komposisi, kesalahan ditemukan pada pembentukan nomina dan verba masing-masing sebanyak 4 kesalahan, sedangkan adjektiva tidak ditemukan kesalahan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa siswa pada tataran morfologi serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa tulisan atau karangan siswa.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan jenis teks yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Gego dkk hanya berfokus pada analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan cerpen siswa, sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa pada dua tataran sekaligus, yaitu morfologi dan sintaksis dalam teks hasil observasi siswa kelas X di MAN 4 Madiun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meneliti satu aspek kebahasaan saja, tetapi menggabungkan dua tataran kebahasaan, yaitu morfologi dan sintaksis sehingga cakupan penelitian menjadi lebih luas.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada tataran morfologi maupun sintaksis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, penelitian yang menggabungkan analisis kesalahan berbahasa pada dua tataran sekaligus, yaitu morfologi dan sintaksis dalam teks hasil observasi siswa

masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan menganalisis kesalahan berbahasa pada dua tataran kebahasaan sekaligus, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kesalahan berbahasa siswa dalam menulis teks hasil observasi.

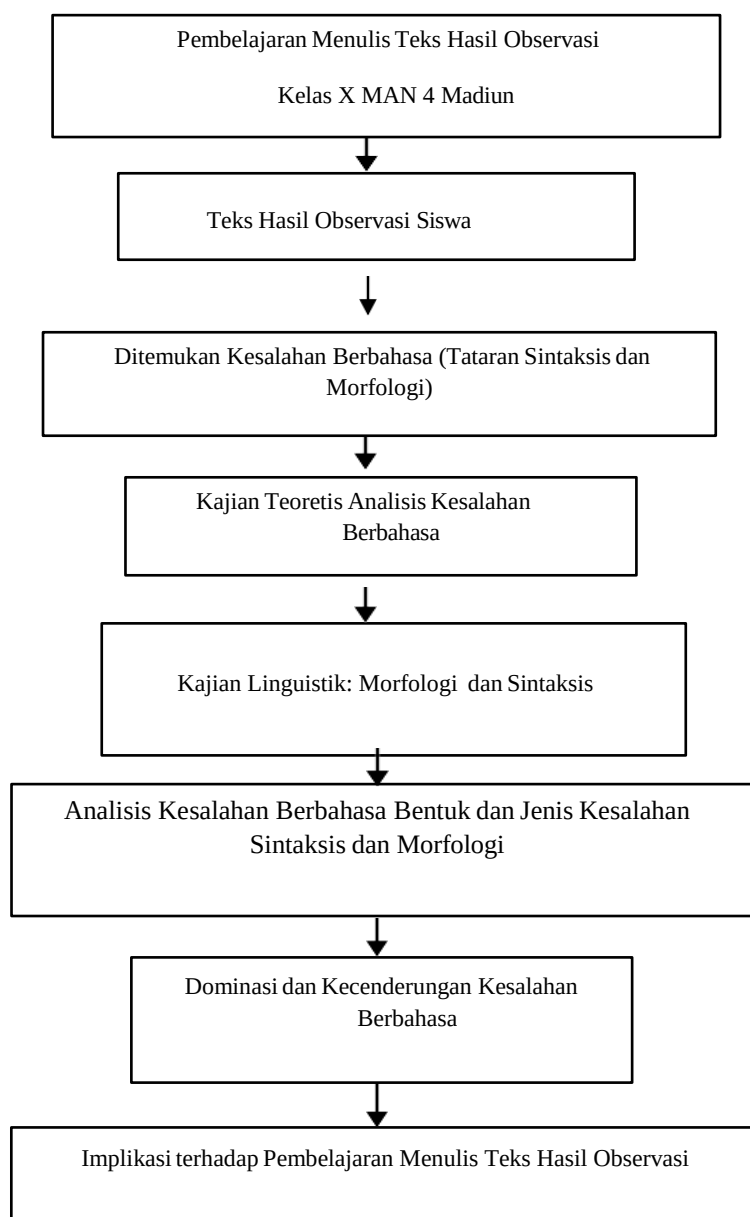
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan pembelajaran menulis teks hasil observasi di kelas X MAN 4 Madiun, di mana siswa ditugaskan untuk menyusun teks observasi berdasarkan objek yang diamati. Dari kegiatan tersebut, terbentuk teks hasil observasi siswa yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis maupun morfologi. Kesalahan pada tataran sintaksis meliputi struktur kalimat, penggunaan frasa, dan susunan kata, sedangkan kesalahan pada tataran morfologi mencakup pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Analisis ini didasarkan pada kajian teoretis tentang analisis kesalahan berbahasa serta kajian linguistik mengenai morfologi dan sintaksis, yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami jenis kesalahan yang muncul. Berdasarkan hasil kajian, dilakukan pemetaan bentuk dan jenis kesalahan, sehingga dapat diketahui pola, dominasi, dan kecenderungan kesalahan yang sering muncul pada karya tulis siswa. Temuan ini selanjutnya digunakan untuk melihat implikasi terhadap pembelajaran menulis teks observasi, sehingga guru dapat merancang strategi pengajaran

yang lebih efektif, memperbaiki kesalahan berbahasa, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks observasi secara sistematis, objektif, dan tepat.

Berdasarkan uraian tersebut maka alur kerangka berpikir penelitian ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir